

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORI

1. Pernikahan/ Perkawinan

Pernikahan/perkawinan merupakan peristiwa sakral dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang beraneka ragam. Melalui perkawinan diharapkan dapat membangun keluarga yang aman, damai, sejahtera dan bahagia sehingga pertumbuhan dan perkembangan generasi penerus dengan kualitas sumber daya yang handal untuk mampu berkompetensi diantara bangsa di dunia (Manuaba, 2005).

Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Widyastuti (2009) menjelaskan bahwa perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

2. Pengertian Usia Muda

Usia muda merupakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun.

Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara menurut BKKBN batasan usia muda adalah kurang dari 20 tahun (BKKBN, 2012).

3. Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melakukan pernikahan (Nukman, 2009). Sedangkan menurut (Riyadi, 2009), pernikahan usia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan.

Menurut (BKKBN, 2012), pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Hal yang sama disampaikan Sarwono (2010), perkawinan usia muda adalah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang kuat, sebagai sebuah solusi alternatif, sedangkan batas usia dewasa laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 20 tahun, karena kedewasaan seseorang tersebut ditentukan secara pasti baik oleh hukum positif maupun hukum islam. Sedangkan dari segi kesehatan, pernikahan usia muda sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah. Sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim, dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka apabila terpapar human papiloma virus (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Kompona, 2007).

4. Kelebihan dan Kekurangan Perkawinan Usia Muda

Menurut Widyastuti (2009) kelebihan perkawinan usia muda adalah:

- a. Terhindar dari perilaku seks bebas karena kebutuhan seksual terpenuhi
- b. Menginjak usia tua tidak lagi memiliki anak yang masih kecil

Kekurangan pernikahan usia muda adalah:

- a. Meningkatkan angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk semakin meningkat
- b. Ditinjau dari kesehatan perkawinan usia muda meningkatkan kematian ibu dan bayi, resiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Selain itu bagi perempuan meningkatkan resiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat secara anatomi sel-sel serviks belum matur. Bagi bayi resiko terjadinya kesakitan dan kematian semakin meningkat
- c. Kematangan psikologis belum tercapai sehingga keluarga mengalami kesulitan mewujudkan keluarga yang berkualitas tinggi
- d. Ditinjau dari segi sosial dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang tinggi.
- e. Adanya konflik dalam keluarga membuka peluang untuk mencari pelarian pergaulan diluar rumah sehingga meningkatkan resiko penggunaan minuman alkohol, narkoba dan seks bebas
- f. Tingkat perceraian tinggi dimana kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan resiko perceraian.

Hurlock (2012) menjelaskan perkawinan dan kedudukan sebagai orang tua sebelum orang muda menyelesaikan pendidikan mereka dan secara ekonomis independen membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mempunyai pengalaman yang dipunyai oleh teman-teman yang tidak kawin atau orang-orang yang telah mandiri sebelum kawin. Hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan menjadi halangan penyesuaian perkawinan.

5. Dampak Pernikahan Usia Muda

Resiko pernikahan muda berkait erat dengan beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Segi kesehatan

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun mengandung risiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian (Charoters, et al dalam Kertamuda, 2009).

b. Segi fisik

Pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah

salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan dalam kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Remaja yang menjadi orang tua juga bertanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan (Furstenberg, et al dalam Kertamuda, 2009).

c. Segi mental/jiwa

Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya. Remaja yang menjadi orang tua sering menghadapi lingkungan yang tidak nyaman karena mereka berperan sebagai orangtua. Hal tersebut membuat mereka dibebani oleh perasaan sangat mendalam sebagai orangtua termasuk sebagai pengasuh dan model bagi anak-anaknya (Furstenberg, et al dalam Kertamuda, 2009).

d. Segi pendidikan

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup. Remaja yang menjadi orang tua sering menghadapi lingkungan yang tidak nyaman karena mereka berperan sebagai orangtua padahal mereka tidak punya pendidikan yang cukup (Furstenberg, et al dalam Kertamuda, 2009).

B. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang unsur-unsurnya terdiri dari masukan (*input*), yaitu sasaran pendidikan, dan keluaran (*output*) yaitu suatu bentuk perilaku baru atau kemampuan baru dari sasaran pendidikan. Proses tersebut dipengaruhi oleh perangkat lunak (*soft ware*) yang terdiri dari kurikulum, pendidik, metode dan sebagainya serta perangkat keras (*hard ware*) yang terdiri dari ruang, perpustakaan(buku-buku) dan alat-alat bantu pendidikan lain. Jalur pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan kepribadian (Notoatmodjo, 2009).

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan di luar nikah (Notoatmodjo, 2009).

L. Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2009), bahwa gangguan terhadap penyakit juga disebabkan oleh manusia itu sendiri,

terutama menyangkut pendidikan, pengetahuan dan sikap seseorang sehingga mempunyai kesadaran atau kewaspadaan yang tinggi terhadap kesehatan baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan nasional berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Depdiknas 2004 dalam Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- a. Pendidikan Dasar, Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- b. Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas: pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan vokasi. Masyarakat yang tergolong menengah kebawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah Menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi terutama bagi kaum hawa. Demikian juga dengan orang tua yang belum paham pentingnya pendidikan memaksa anaknya untuk segera menikah. Hal ini biasanya

terjadi setelah remaja lulus SMP atau bahkan belum lulus, para orang tua menganggap pendidikan tinggi tidak penting, lulus SD saja sudah cukup (Darmawan, 2010).

2. Budaya

Faktor budaya yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah tradisi di daerah setempat. Pernikahan usia muda juga dipengaruhi oleh lingkungan setempat yang berpendapat malu menjadi perawan tua, lebih baik jadi janda muda daripada perawan tua (Yendi, dkk, 2013).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Rogers (dalam Sunaryo, 2005) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial*, individu sudah mulai mencoba perilaku baru.

e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi atau keadaan yang *riil* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan/ menguraikan atau menganalisis suatu material atau suatu objek ke dalam komponen-

komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau Kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Arikunto (2010), tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Baik, jika 76-100% pertanyaan yang dijawab benar.
- 2) Cukup, jika 56-75% pertanyaan yang dijawab benar.
- 3) Kurang, jika $\leq 55\%$ pertanyaan yang dijawab benar

Pengukuran tingkat pengetahuan untuk kepentingan analisis data akan dikategorikan menjadi 2 yaitu :

1. Pengetahuan baik jika skor responden \geq mean
2. Pengetahuan kurang jika skor responden $<$ mean

Mean dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

\sum : Epsilon (baca jumlah)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

n : Jumlah individu (Sugiyono, 2013)

4. Sosial Ekonomi

Status penghasilan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahannya. Seseorang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak ada cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan sebagainya (Notoatmodjo, 2009).

Noor (2007) hampir semua aktifitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktifitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya. Di sisi lain juga terlihat bahwa apapun profesi dan pekerjaan yang dilakukan seseorang tujuannya tidak terlepas dari pemenuhan keperluan hidup baik sekarang maupun masa depan, baik untuk keperluan sendiri atau generasi berikutnya. Kehidupan seorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang

berada digaris kemiskinan akan sangat mustahil untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan pada keluarga. Orientasi keluarga adalah kebutuhan fisiologis yang dibutuhkan sehari-hari sedangkan kesehatan baru mendapat perhatian apabila telah mengganggu aktifitas mereka sehari-hari (Notoatmodjo, 2010).

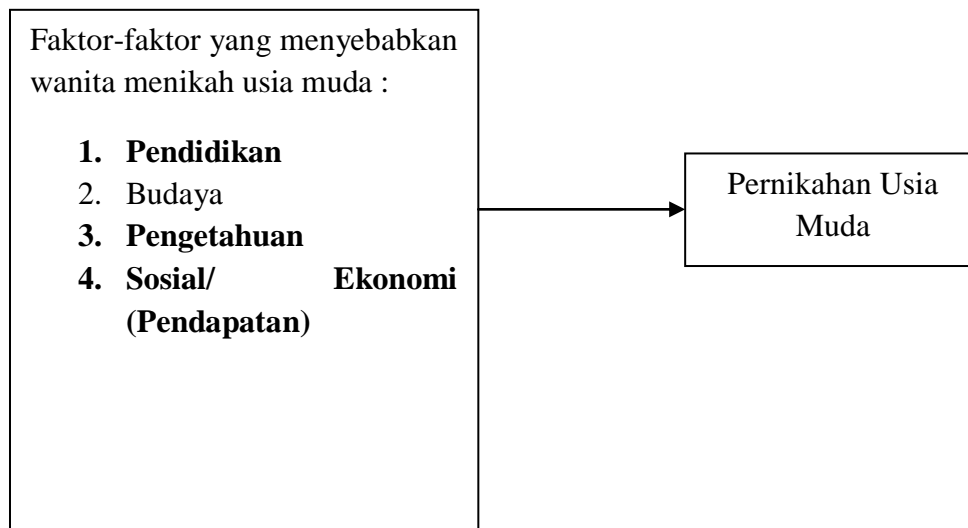
Di setiap daerah untuk upah minimum mempunyai standar yang berbeda-beda, sehingga Pemerintah menetapkan Undang-undang mengenai pengaturan Upah Minimum Regional yang biasa disebut UMR. Berdasarkan peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 48 tahun 2018 ditetapkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah adalah Rp. 2.083.640,38.

Menurut Alfiyah (2010) perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya. Hal ini adalah salah satu strategi bertahan sebuah keluarga (Darmawan, 2010).

C. Kerangka Teori

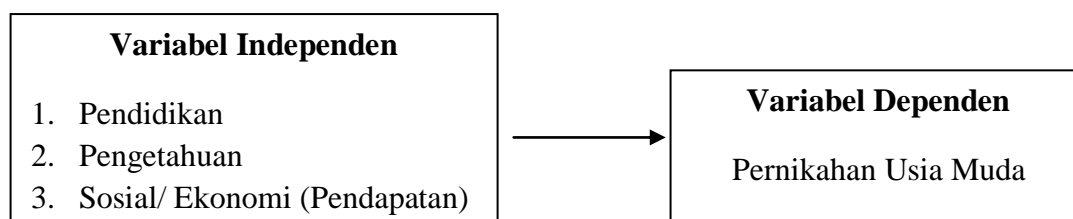
Kerangka teori adalah hubungan antar konsep berdasarkan study empiris (Notoatmodjo, 2010). Kerangka teori pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Teori
Sumber : Notoatmojo (2010)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal hal khusus (Notoatmodjo, 2010). Adapun kerangka konsep penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara peneliti, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis ini dapat benar dan salah, dapat diterima atau ditolak (Notoatmodjo, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha = Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia muda di Desa Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Tahun 2019.

Ha = Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan usia muda di Desa Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Tahun 2019.

Ha = Ada hubungan antara sosial ekonomi (pekerjaan) dengan pernikahan usia muda di Desa Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Tahun 2019.

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Etha Mambaya (2009) dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara” jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 68 pasangan. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pengetahuan (p-value 0,041), faktor pendidikan (p-value 0.000), faktor pendapatan (p-

value 0.024), jumlah anggota keluarga (p-value 0.042) dan faktor kehamilan remaja (p-value 0.006).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Thontowy (2015) dengan judul “Faktor-Faktor Remaja Memilih Menikah Pada Usia Dini di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang” jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 60 orang, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor remaja memilih menikah pada usia dini adalah: Pendidikan (p-value 0.001), Pengetahuan (p-value 0.010), Sosial Ekonomi (p-value 0.011), dan Budaya (p-value 0.000).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Danita (2014) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada usia remaja di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan” jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang, teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan usia remaja adalah: Status pernikahan (p-value 0.000), Pengetahuan terhadap seks (p-value 0.015), pengetahuan kesehatan reproduksi (p-value 0.020), dan akses terhadap media informasi (p-value 0.000).